

BAB III

IBNU KATSIR DAN ERICH FROMM

A. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara^{''} al-Bushra al-Dimasiqy. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket^{'''} *al-Bushrawi*^{'''} (orang Basrah).

Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara^{''} al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi^{''}i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak- kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn katsir tinggal hingga akhir hayatnya.¹

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa

¹Budy, *Biografi Imam Ibnu Katsir*, <https://www.laduni.id/post/read/46174/biografi-imam-ibnu-katsi>, Diakses tanggal 17 Januari 2025.

ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Katsir menimba ilmu. Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulul*).

Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah „Urs, pada masa Khalifah Mu“tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibn Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.¹

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna“ al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al- Qur“an*, sebagai berikut:

“Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”.

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal

¹ Budy, *Biografi Imam Ibnu Katsir*, <https://www.laduni.id/post/read/46174/biografi-imam-ibnu-katsi>, Diakses tanggal 17 Januari 2025.

26 Sya‘ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibn Katsir meninggal dunia.²

1. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur‘an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H). Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:³

- a) *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.
- b) *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c) *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- d) *Al-Mu‘arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.

² Budy, *Biografi Imam Ibnu Katsir*, <https://www.laduni.id/post/read/46174/biografi-imam-ibnu-katsir>, Diakses tanggal 17 Januari 2025

³ Manna‘ Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur‘an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hlm. 39.

- e) *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

2. Guru-Guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah *Burhan al-Din al-Fazari* (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah *Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah*.⁴

Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syekh *Najm al-Din ibn al-, Asqalani* dan *Syhihab al-Din al-Hajjar* yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas

⁴ Ibid., hlm. 40.

peristiwa— peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.

B. Karya-Karya Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir yang ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab yang beliau buat dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menjadi kitab tafsir yang terbesar dan tersahih hingga pada saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at- Tahabari. Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya yang dibuat oleh Ibnu Katsir.

- a. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*
- b. *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh.*
- c. *Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah.*
- d. Ringkasan *Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah.*
- e. *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.*
- f. *Jami'al-Masanid*
- g. *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihandari
*al-Bidayah wan Nihayah.*⁵

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13

C. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir di ulos oleh Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida' Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy (w, 1373 M.) dengan judul tafsir Al-Qur'an al-Azhim. Tafsir ini di tulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paing terkenal tafsir ini lebih dekat dengan al-Thabati, tafsir ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah di pahami. Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir mat'sur yang mengumpulkan Al-Qur'an , hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.

Tafsir Ibnu Katsir menerapkan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, mencakup semua aspek ibadah, muamalah, akidah, serta interaksi sosial. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad sebagai mufassir pertama dijadikan rujukan setelah al-Qur'an, dengan merujuk pada hadits-hadits sahih yang mutawatir, kemudian pada riwayat sahabat dan tabi'in.⁶ Metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir adalah metode tahlili, di mana mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan makna yang dimaksud sesuai dengan urutan dalam Mushaf Utsmani. Bentuk penafsirannya

Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527.

⁶ Armen Mukhtar, Naskh Perkembangan Ilmu Tafsir al-Qur'an, Padang. IAIN-IB Press, 1999, 32.

adalah tafsir bi al-ma'tsur, yaitu penafsiran yang berdasarkan pada riwayat dari Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in.

Menurut al-Zahabi, mengklasifikasikan suatu kitab tafsir sebagai bi al-ma'tsur tidak berarti penulisnya dilarang untuk memasukkan unsur-unsur non-riwayat, seperti hasil ijtihad. Kategori ini hanya menunjukkan dominasi unsur riwayat. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, unsur bi al-ma'tsur memang dominan, namun Ibnu Katsir tidak hanya bertindak sebagai pengumpul riwayat, tetapi juga sebagai kritikus yang mampu memilih riwayat yang lebih valid dan bahkan menolak riwayat tertentu jika dianggap tidak sesuai dengan akal sehat atau alasan lainnya. Meskipun menggunakan metode tahlili, Ibnu Katsir tidak terlalu fokus pada penjelasan arti kata-kata (mufradat) atau masalah balaghah dan i'rab, melainkan menyerahkan penjelasan tersebut kepada ahli-ahli lain. Dalam menafsirkan ayat, ia lebih menekankan pada konteks pembicaraan ayat tersebut. Sebagai tafsir yang berbasis pada periwayatan, unsur riwayat sangat menonjol dalam tafsirnya, namun bukan berarti tafsir ini bebas dari unsur ijtihad. Oleh karena itu, Tafsir Ibnu Katsir mencakup berbagai aspek.

Menurut Isma'il Salim, dari segi pemikiran, penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* banyak terinspirasi oleh metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan

oleh Ibnu Taimiyah.⁷ Metode Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, al-Qur'an dengan perkataan sahabat, dan dengan perkataan tabi'in. Meskipun Ibnu Taimiyah tidak pernah menyusun buku tafsir secara lengkap, ia hanya menafsirkan beberapa surat dari al-Qur'an, itupun tidak seluruh ayat dalam surat tersebut yang ditafsirkannya. Namun, secara metode penafsiran al-Qur'an, Ibnu Taimiyah telah berhasil meletakkan dasar-dasar baku penafsiran al-Qur'an.⁸ Meskipun pemikiran Ibnu Taimiyah dalam penafsiran al-Qur'an banyak diadopsi oleh Ibnu Katsir, ini tidak berarti bahwa Tafsir Ibnu Katsir sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Dalam penerapan dan hasil penafsirannya, Ibnu Katsir memiliki pendirian sendiri dan tidak sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip penafsiran Ibnu Taimiyah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibnu Katsir, di mana ia sering kali memberikan kritik terhadap penafsir-penafsir pendahulunya. Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, diungkapkan pada awal mukadimah tafsirnya, yaitu: "Jika ada orang bertanya cara manakah yang paling baik untuk menafsirkan al-Qur'an, maka jawabannya adalah cara yang terbaik dalam hal ini adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Sebab, sesuatu yang dikemukakan secara global pada satu ayat adakalanya diperinci atau dijelaskan di ayat lain,

⁷ Muhammad Chirzin, *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah dalam Tafsir Surat al-Ikhlâs*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, 42-57.

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I, 3-4.

tetapi jika ternyata pada ayat lain tidak dijumpai pula, maka penjelasannya akan dijumpai pada sunnah Rasulullah SAW sebagai penjelas al-Qur'an.⁹

D. Biografi Erich Fromm

Erich Fromm seorang ahli psikologi, filsafat dan sosiologi dilahirkan 23 Maret 1900 di Frankfurt, Jerman. Ayahnya seorang pengusaha berkebangsaan Yahudi dan ibunya seorang ibu rumah tangga.

Kehidupan keluarga Erich Fromm tidak harmonis, perhatian ibunya yang vesar terhadap nilai-nilai spiritual berbenturan dengan kesuksesan material dari ayahnya. Ayahnya suka murung, cemas dan tegang sedangkan ibunya menderita depresi yang hebat sehingga Erich Fromm menggambarkan situasi keluarganya sebagai kehidupan yang menegangkan.

Dari pengalaman yang membingungkan, Erich Fromm mengembangkan perhatiannya yang sangat besar terhadap masalah fundamental kehidupan dan masyarakat. Ia mulai belajar memahami kodrat dan sumber dari tingkah laku manusia yang irasional serta merasakan pengaruh Perang Dunia I ini terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik serta memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kepribadian manusia.

Di Universitas Heidelberg, Erich Fromm mempelajari psikologi, filsafat dan sosiologi. Dia mempelajari karya-karya besar dari Horbert

⁹Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Jilid I, 5

Spencer, Karl Marx, Max Weber, Darwin dan Freud. Ia mendapatkan gelar Ph. D dan mengikuti pendidikan psikoanalisis Freud yang ortodoks di Munchen dan Institut Fur Psychoanalyse di Berlin. Pada tahun 1925 ia mulai praktek di bidang psikoanalisis sebagai pengikut Sigmund Freud yang dinilainya mengabaikan pengaruh-pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pikiran manusia. Pada tahun 1934 dia pergi ke Amerika Serikat dan menetap di sana. Akan tetapi dia tidak disambut dengan baik oleh kalangan pengikut psikoanalisis yang masih ortodoks. Erich juga mengembangkan teori tentang kepribadian dalam bukunya yang sangat terkenal yaitu *Escape Freedom*.

Erich sangat aktif menulis buku juga menempati posisi akademik dan psikologi klinis dengan sangat aktif dan produktif. Pada tahun 1962 ia menjadi profesor dalam bidang psikiatri pada New York University di New York City. Setelah pensiun di Meksiko pada tahun 1965 ia mengajar dan memberi konsultasi di Amerika. Pada tahun 1976, Erich dan istrinya pindah ke Switzerland dan pada tanggal 18 Maret 1980 Erich meninggal di Muralt, Switzerland.